BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penduduk Kabupaten Tulungagung menurut hasil sensus penduduk akhir tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,45% dibanding akhir tahun 2016, yaitu dari 1.026.101 jiwa menjadi 1.037.790 jiwa di tahun 2017, yang terbagi atas laki-laki 500.516 jiwa dan perempuan 528.274 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata 972 jiwa /km^2. Memang belum terjadi pemerataan penduduk di Kabupaten Tulungagung. Hal ini dapat dilihat dari adanya kesenjangan tingkat kepadatan penduduk antar kecamatan. Di satu sisi ada yang tingkat kepadatannya di atas 4.000 jiwa /km^2 namun di sisi lain ada yang kurang dari 500 jiwa /km^2.[1]

Kepadatan penduduk yang semakin meningkat tersebut akan semakin menambah permasalahan perekonomian di Kabupaten Tulungagung karena masyarakat di Kabupaten Tulungagung sendiri masih banyak yang bekerja sebagai buruh, karyawan, pegawai, pekerja bebas, bekerja tidak dibayar bahkan banyak yang masih pengangguran. Mereka yang pengangguran hanya berorientasi sebagai pencari kerja *(job seecer)* namun tidak berusaha untuk menjadi pencipta pekerja *(job creator).* Mereka lebih memilih untuk menunggu lowongan daripada menciptakan lowongan sendiri. Sehingga banyak masyarakat di Kabupaten

[1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, *Kabupaten Tulungagung Dalam Angka 2018,* (Tulungagung : BPS Kabupaten Tulungagung – CV. Azka Putra Pratama, 2018), hlm. 75

Tulungagung yang tidak berminat untuk mendirikan usaha sendiri sehingga hal itu akan menyebabkan semakin tingginya angka pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten Tulungagung.

Adapun data yang terkait dengan jumlah ketenagakerjaan di Kabupaten Tulungagung sebagai berikut[2] :

Tabel 1.1

Ketenagakerjaan Kabupaten Tulungagung

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
Angkatan Kerja	311.118	225.963	537.081
Bekerja	304.486	220.398	524.884
Pengangguran terbuka	6.632	5.565	12.197
Bukan Angkatan Kerja	73.655	189.109	262.764
Sekolah	27.255	26.250	53.505
Mengurus Rumah Tangga	22.973	146.568	169.541
Lainnya	23.427	16.291	39.718
Jumlah	384.773	415.072	799.845
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	80,86	54,44	67,15
Tingkat Pengangguran (%)	2,13	2,46	2,27

Sumber : BPS Kabupaten Tulungagung 2018

Masyarakat di Kabupaten Tulungagung hampir seluruhnya bermental pegawai mental pesuruh, tidak berani menanggung risiko dan aman saja. Hal ini dapat kita lihat saat pendaftaran pegawai negeri atau penerimaan pegawai swasta. Terkadang yang dibutuhkan 10 orang yang daftar sampai 360 orang, satu kursi direbut 36 orang.

Pandangan masyarakat sampai sekarang masih tertuju pada *casing* atau tampilan luar saja. Orang yang bekerja di kantor dengan baju seragam, pakai atribut dianggap lebih terhormat dibanding dengan *entrepreneur* yang relative

[2] Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, *Kabupaten Tulungagung*,..... hlm. 94

pakaian bebas. Hal ini yang menyebabkan generasi muda di Kabupaten Tulungagung lebih senang menjadi pegawai. Dapat gaji tetap (meski tetap kurang), masuk kantor setiap hari dari pada menjadi pengusaha yang bebas dan merdeka.[3]

Di Kabupaten Tulungagung banyak sumber daya yang berpotensi. Di sini mempunyai sumber daya manusia dan sumber daya alam yang luar biasa. Sumber daya manusia dan alam yang membutuhkan pengelolaan dan pengembangan, salah satunya adalah jumlah penduduk dan kekayaan alam. Potensi ini memerlukan tenaga yang sanggup mengelola dan mengembangkan. Tenaga yang dibutuhkan adalah tenaga-tenaga yang mempunyai jiwa pengembang, sedangkan jiwa pengembang hanya dimiliki oleh pengusaha atau orang yang menekuni wirausaha.

Wirausaha *(entrepreneur)* adalah orang yang berani memulai, menjalankan dan mengembangkan usaha dengan cara memanfaatkan segala kemampuan dalam hal membeli bahan baku dan sumber daya yang diperlukan, membuat produk dengan nilai tambah yang sesuai dengan kebutuhan konsumen dan menjual produk sehingga bisa memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi para karyawan, diri sendiri, perusahaan dan masyarakat sekitarnya.[4]

Ada beberapa alasan untuk menjadi seorang *entrepreneur,* antara lain persaingan dalam mendapatkan lapangan kerja semakin ketat, potensi untuk mendapatkan income tak terbatas, kebebasan menentukan 'nasib' sendiri dan

---

[3] Cholil Uman, Taudlikhul Afkar, *Modul Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum,* (Surabaya : IAIN SA Press, 2011), hlm. 103-105

[4] Irman Hakim Nasution, Bustanul Arifin Noer, Mokh. Suef, *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship,* (Yogyakarta : CV ANDI OFFSET, 2007), hlm. 3

kebebasan berkreasi, sikap mental yang lebih mandiri dan idealisme untuk mengurangi pengangguran.[5]

> Dengan seiring berkembangnya waktu, keadaan *entrepreneur* di Tulungagung tergolong lebih berkembang karena masyarakat di Tulungagung sendiri menyadari bahwa *entrepreneur* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan serta mengurangi salah satu masalah yaitu tentang kesenjangan pekerjaan di Tulungagung. Akhir-akhir ini banyak kegiatan yang memacu kegiatan *entrepreneurship.* Seperti pelatihan *life skill* tentang pemanfaatan bisnis online. Kemudian banyak sosialisasi dan seminar yang membahas tentang *entrepreneur.* Di Tulungagung sendiri juga sudah banyak bisnis-bisnis yang telah mereka rintis dari nol, dari mulai industri rumah tangga bahkan sekarang juga sudah banyak yang industrinya sudah berskala menengah.

Dunia bisnis dan kewirausahaan tentu bukan hak monopoli kaum pria. Sebagai penghuni separuh permukaan bumi, kaum wanita memiliki hak pula menggeluti dunia usaha. Sejalan dengan cita-cita emansipasi, kini telah banyak kaum wanita yang memiliki kesempatan untuk menjadi mitra usaha kaum pria. Karena perkembangan zaman yang semakin mengglobal, sekarang kaum wanita ikut terimbas oleh pengglobalisasian yang selanjutnya menjadikan wanita semakin sejajar dan semakin menunjukkan kemampuan yang sama dengan pria bahkan tidak sedikit yang melebihinya.[6]

Kesejahteraan tersebut sekaligus menggugurkan mitos yang ditujukan bagi kaum wanita selama ini, bahwa mereka cukup tinggal dirumah untuk mengerjakan tugas rutin sebagai isteri dan ibu rumah tangga yaitu memasak, berhias diri serta melahirkan dan mengurus anak-anak. Peran yang bersifat mitos dan tak lebih dari prasangka itu jelas tidak komunikatif dalam kehidupan sehari-hari, sebab pada

---

[5] Pietra Sarosa, *Kiat Praktis Membuka Usaha Becoming Young Entrepreneur,* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2005), hlm. 6-11

[6] Rachmat Pambudy, Wahyu Budi Priatna, Burhanuddin, *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil,* (Bogor : Idemedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 364

kenyataannya kaum wanita merupakan sumber daya manusia yang tidak kalah pentingnya dalam mengisi berbagai sisi kehidupan.

Memang patut diakui, bahwa status wanita di beberapa negara asing dikategorikan sebagai warga negara kelas dua yang tidak pantas mendapatkan hak yang sama dengan kaum pria. Wanita juga senantiasa dikesampingkan dalam berbagai hal seperti dalam hal berpolitik, bekerja dan berusaha. Padahal, keberadaan wanita merupakan pelengkap sempurnanya ciptaan Tuhan, sekalipun menjadi pendamping dan mitra kaum pria dalam segala hal.

Sikap mengesampingkan peranan wanita telah berlangsung ribuan tahun di berbagai bangsa dan negara. Bahkan hingga Revolusi Perancis yang disebut-sebut sebagai tonggak perubahan peradaban dunia, diskriminasi terhadap kaum wanita masih saja berlangsung dalam segala hal. Revolusi Perancis yang meletus tahun 1798 tidak banyak memberi keuntungan bagi kaum wanita. Perkumpulan-perkumpulan wanita masih tetap dilarang. Hukum perdata yang disusun oleh pemimpin-pemimpin revolusi serta disahkan oleh Napoleon 1 tetap menunjukkan rendahnya kedudukan wanita. Dalam hukum tersebut, suami mempunyai kekuasaan penuh terhadap isterinya terhadap harta isterinya, serta terhadap anak-anaknya.[7]

Beruntung kemudian lahir gagasan emansipasi yang mendukung kedudukan dan peranan kaum wanita supaya sejajar dengan kaum pria. Di Indonesia sendiri, meskipun termasuk terlambat, upaya pemberdayaan kaum wanita berhasil digerakkan. Raden Ajeng Kartini dengan berani tampil untuk

---

[7] Rachmat Pambudy, Wahyu Budi Priatna, Burhanuddin, *Kewirausahaan. . . .* hlm. 365

membela kaumnya. Gagasan RA. Kartini tersebut, kemudian ditegaskan kembali dalam kongres Pemuda Indonesia 1 tahun 1926. Ternyata, saat itu yang membicarakan masa depan kaum wanita bukan lagi dari figur wanita, melainkan seorang pria yang bernama Bahder Djohan. Dengan tegas ia mengatakan, wanita Indonesia harus berdiri sejajar di samping pria bagi Tanah Air Indonesia dan dalam tangan wanita terletak masa depan Indonesia.

Sejak bergemanya gagasan emansipasi, kaum wanita mulai memosisikan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan, baik di bidang sosial budaya, politik maupun ekonomi. Faktor pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat kuat dalam menunjang peningkatan kualitas hidup kaum wanita, sekaligus dianggap sebagai salah satu bentuk investasi manusiawi yang dapat meningkatkan kualitas SDM guna menambah produktivitasnya.[8]

Pedidikan sangat menguntungkan kaum wanita di bidang ekonomi, karena pendidikan dapat menjamin tingkat produktivitas mereka. Partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi terlihat dari keinginan mereka untuk mendapatkan pekerjaan atau bekerja diberbagai sektor ekonomi. Keberadaan wanita yang bekerja mencari nafkah tentu didorong oleh berbagai faktor tertentu. Beberapa faktor pendorong tersebut yaitu untuk meringankan beban suami, memanfaatkan ilmu yang telah diraih selama pendidikan, memanfaatkan waktu sebelum menikah dan menjadi ibu rumah tangga atau mencari kesibukan menakala anak-anak sudah dewasa.

---

[8] Rachmat Pambudy, Wahyu Budi Priatna, Burhanuddin, *Kewirausahaan*. . . . hlm. 365-366

Sedangkan dari segi sosial, pendidikan dapat memperkaya pengetahuan kaum wanita tentang kesehatan lingkungan, pengetahuan keteknikan, pengetahuan politik, peningkatan peran sosial dalam berbagai dimensi kehidupan, di dalam keluarga dan di luar keluarga. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai kaum wanita semakin mudah bagi mereka untuk menguasai keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.[9]

Sejak adanya emansipasi wanita tersebut, wanita pun mulai bergerak untuk membuat suatu usaha yang dapat dijadikan tumpuan hidupnya kelak atau sebagai pekerjaan sampingan untuk membantu membiayai kehidupan keluarganya serta sebagai bukti bahwa wanita mampu berdiri di kaki sendiri seperti R. A. Kartini. Dengan semangat juang Ibu Kartini sehingga sekarang dapat kita jumpai wanita yang bergerak dalam bidang bisnis, yang lebih dikenal dengan istilah Wanita Pengusaha, wanita yang berwirausaha.

Selain itu, seorang wanita sudah menjadi kewajibannya untuk mendukung keluarganya dalam mencari rezeki, seperti yang dicontohkan oleh Siti Khadijah isteri Rasulullah SAW. Beliau merupakan suri tauladan sempurna bagi seluruh wanita di dunia. Satu hal menarik yang sering menjadi sorotan dari sosok Siti Khadijah, yaitu kenyataan bahwa ia adalah seorang *business woman* sukses pertama di Arab pada masa itu dengan kekayaan melimpah ruah, serta perniagaan di mana-mana. Atas keberhasilannya ini, ia pun dijuluki “Ratu Quraisy” juga “Ratu Mekkah”.

---

[9] Rachmat Pambudy, Wahyu Budi Priatna, Burhanuddin, *Kewirausahaan. . . .* hlm. 365-366

Wanita sebenarnya sangat cocok untuk berbisnis. Hal tersebut karena umumnya wanita mempunyai kemampuan *multitasking.* Artinya, wanita sebenarnya bisa melakukan beberapa pekerjaan dalam waktu bersamaan. Seperti kodratnya sebagai seorang wanita dan seorang ibu maka perempuan terbiasa melakukan beberapa pekerjaan dalam waktu yang hampir bersamaan. Jadi tidak ada alasan bagi wanita untuk tidak bisa melakukan apapun. Hal yang diperlukan hanyalah tekat dan kemauan untuk mencobanya. Alasan untuk melakukan tersebut perlu ditekankan dalam hati. Tujuan melakukan berbisnis adalah untuk apa dan siapa. Ketika telah menemukan alasan dan tujuan berbisnis maka tekat untuk meraihnya semakin besar. Kemampuan *multitasking* yang dimiliki wanita sebenarnya merupakan modal utama dalam berbisnis. Artinya wanita mempunyai peluang yang besar untuk berhasil dalam berbisnis.

Ada banyak kemampuan wanita yang berkaitan dengan bisnis yang dapat dikembangkan. Misalnya saat berbisnis tentu diperlukan pemasaran. Umumnya wanita lebih luwes dalam berkomunikasi memperkenalkan sesuatu yang baru kepada orang lain. Bahkan wanita lebih mampu menyesuaikan pembicaraan dengan cepat. Hal tersebut memudahkan seorang wanita berbisnis dan mengenalkan produknya kepada calon pembelinya. Dengan kemampuan tersebut, terutama dalam komunikasi yang dimilikinya, barang yang ditawarkan lebih mudah dipromosikan dan terjual.

Selain itu, wanita juga sebagai pengambil keputusan. Seperti sudah banyak diketahui, wanita kadang-kadang adalah pengambil keputusan dalam rumah tangganya dari mulai hal-hal kecil sampai hal-hal besar. Bisa dikatakan bahwa

wanita selalu terlibat dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Wanita mengambil peran yang sangat penting dalam proses tersebut di samping suaminya. Itu berarti, jika wanita menjadi pebisnis maka wanita juga bisa berhasil karena sebenarnya telah terbiasa sebagai pengambil keputusan.

Wanita pada umumnya lebih peka pada kebutuhan yang dibutuhkan keluarganya saat ini. Mereka dapat merepresentasikan pada dirinya sendiri untuk setiap produk yang akan dijual atau jasa yang akan ditawarkan nantinya diminati banyak orang atau tidak. Wanita lebih paham keinginan konsumen karena mereka umumnya mengaplikasikan pada diri sendiri jika mereka sebagai konsumen saat ingin membeli produk atau jasa yang ditawarkan.

Dalam berbisnis mengambil keputusan dengan cepat sangat penting. Wanita rasanya juga terbiasa dengan hal seperti itu. Jadi, tidak ada alasan bahwa wanita tidak cocok untuk berbisnis. Seiring dengan waktu pengalaman yang ada akan berkembang dengan sendirinya.

Wanita itu juga mampu berkomunikasi. Seperti diketahui komunikasi merupakan hal yang penting dalam bisnis. Cara Anda mengkomunikasikan produk atau jasa kepada orang lain sangat menentukan dalam bisnis. Selain itu cara mengkomunikasikan produk atau jasa agar membuat orang tertarik untuk mencobanya juga penting. Wanita pada dasarnya mempunyai kelebihan dalam berkomunikasi. Bahkan dari komunikasi yang terjadi, wanita bisa membuat *networking* sendiri. Dari *networking* yang terbentuk tersebut bisa menghasilkan sebuah bisnis yang luar biasa.

Banyak bisnis yang terjadi dapat sukses karena berawal dari *networking* dan seringnya menjalin komunikasi dalam suatu komunitas. Seperti diketahui, banyak sekali wanita-wanita yang mempunyai komunitas seperti arisan atau pengajian. Bermula dari komunitas kecil seperti arisan atau pengajian tersebut lama-lama bisa terjadi bisnis yang menjanjikan di dalamnya.

Wanita juga bisa menambah nilai keluarga. Di zaman yang serba canggih seperti sekarang ini sebenarnya tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa kita sebagai wanita tidak diberi kesempatan dalam berusaha. Sebenarnya kesempatan tersebut ada di mana-mana tinggal Anda memanfaatkannya dan menggunakannya sesuai dengan kemampuan dan kelebihan yang Anda miliki.

Sekarang ini banyak sekali wanita pebisnis yang sukses baik dalam bisnisnya maupun dalam keluarga. Menambah atau membantu penghasilan keluarga tidak ada salahnya. Hal itu sudah dilakukan oleh banyak wanita sekarang ini. Jika ada dua orang yang mempunyai penghasilan dalam keluarga akan lebih baik. Memang banyak sekali wanita yang mengalami dilema dalam menjalankan karir dan keluarganya sekaligus. Banyak yang berpikir bahwa wanita berkarir maka keluarga akan terabaikan. Sebenarnya tidak demikian karena banyak contoh yang menunjukkan bahwa perempuan mampu berhasil dalam kedua-duanya.

Keuntungan menjalani bisnis di rumah, wanita masih bisa mengawasi anak-anak dan tentu saja waktu kerjanya lebih fleksibel dibanding dengan waktu kerja kantoran. Dengan demikian, wanita akan menambah nilai bagi keluarga itu sendiri.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa wanita mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi lebih baik dan mempunyai banyak sekali komunitas dengan sesamanya. Wanita juga merupakan pengambil keputusan, *multitasking* dan lain sebagainya. Semua itu sebenarnya merupakan kombinasi yang ideal untuk sebuah bisnis. Semua tahu bahwa bisnis yang bagus jika tidak dikomunikasikan dengan baik kepada calon konsumennya maka akan mengalami kegagalan. Hal itu dikarenakan konsumen tidak bisa menerima pesan yang disampaikan dalam produk yang Anda tawarkan.

Bisnis yang tidak mampu mengetahui keinginan calon konsumennya maka produk atau jasa yang ditawarkan juga tidak akan berhasil. Lantas dimana hubungannya dengan wanita ? umumnya wanita yang tahu bagaimana atau produk apa yang diperlukan dan cocok bagi masyarakat saat ini. Apalagi bila bisnis tersebut merupakan produk-produk khusus wanita. Bila bisnis tersebut dikerjakan oleh wanita maka biasanya wanita lebih peka tentang keinginan yang harus dipenuhi oleh konsumen saat ini.[10]

Sesuai dengan surat an Nahl ayat 97 :[11]

مَنْ عَمِلَ صَلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُ نثَي وَ هُوَ مُؤْ مِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِ يَنَّهُمْ أَجْرَ هُم بِأَ حْسَنِ مَا كَا نُوْا يَعْمَلُونَ

> “Barang siapa yang beramal shaleh baik laki-laki maupun perempuan dan dia seorang mukmin maka pasti Aku berikan kepadanya kehidupan yang sejahtera”

---

[10] Eva Sativa Nilawati, *Beautypreneurship Cantiknya Bisnis Kecantikan,* (Yogyakarta : CV ANDI OFFSET, 2010), hlm. 4-17

[11] Al-Qur’an Terjemahan

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa Islam sangat menghargai kewirausahaan atau *entrepreneurship. Entrepreneurship* (kewirausahaan), dalam beberapa tahun terakhir menjadi topik yang semakin sering dibicarakan. Karena adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan 1997 telah mengajarkan kepada masyarakat bahwa menggantungkan harapan kepada orang lain atau bekerja pada orang lain sudah bukan lagi pilihan utama sebagaimana yang selama ini selalu diajarkan oleh para orang tua kita sejak masih kecil. Krisis ekonomi telah menimbulkan gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) yang menimpa jutaan pegawai. Angka pengangguran melonjak drastis. Baik mereka yang menganggur karena belum juga dapat pekerjaan, baru lulus kuliah, maupun para penganggur baru yang berasal dari perusahaan-perusahaan yang bangkrut.

Di sisi lain, krisis ekonomi telah menumbuhkan "berkah" berupa lahirnya para *entrepreneur* (wirausahawan) baru. Mereka ini adalah orang-orang yang jeli melihat peluang, dan tak gampang atau takut menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada. Ketika banyak orang meratapi nasibnya yang malang akibat terkena PHK dan tidak juga mendapatkan pekerjaan, mereka mengarahkan segenap daya dan upaya untuk menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Mereka menyadari bahwa jalan untuk sukses, kekayaan maupun kebahagiaan bukanlah dengan menjadi kuli, melainkan menjadi bos bagi diri sendiri dan orang lain. Mereka menyadari bahwa rezeki itu sebagian besar ada di tangan pengusaha, bukan di tangan pekerja.[12]

---

[12] Siti Nurhasanah, *Semua Orang Bisa Sukses Berwirausaha,* (Surakarta : PT Era Pustaka Utama, 2008), hlm. 32

Wanita memiliki banyak sekali kelebihan. Oleh karena itu sebaiknya jangan takut untuk mencoba hal-hal baru. Dari hal-hal tersebut, Anda bisa belajar banyak nantinya. Jika merasa kemampuan dalam berbisnis kurang janganlah berkecil hati. Anda bisa memulai berbisnis dari sesuatu yang menjadi hobi dan kesukaan Anda. Jika Anda suka maka Anda akan senang menjalaninya.

Seseorang merasa adanya kekurangan dalam dirinya dan berusaha untuk mengatasinya. Kekurangan tersebut tidak harus berupa materi saja, namun dapat juga berupa ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri (motivasi, standar internal, dan lain-lain). Selain itu dapat pula terjadi karena berubahnya jalur hidup seperti jika seseorang mendapat tekanan atau hinaan misalnya baru keluar dari penjara, serta mendapat dukungan dari orang lain.

Perasaan kekurangan mendorong dia untuk mencari pemecahannya, untuk itu dia mengevaluasi alternatif pemecahan yang dimiliki. Dalam hal ini kemampuan perseptual, kapasitas informasi yang diterima, keberanian mengambil risiko dan tingkat aspirasinya terhadap suatu alternatif keputusan memiliki peran yang sangat besar dalam usahanya mengambil keputusan. Jika pada akhirnya dia menganggap masalah kekurangannya dapat dipecahkan dengan menjadi wirausaha, maka dia mengambil keputusan untuk menjadi wirausaha.

Keputusan menjadi wirausaha diambil dengan tujuan memecahkan masalah kekurangan yang dia miliki. Di sini masalah kekurangan diidentifikasi dengan adanya harapan sebagai pemecahan. Harapan-harapan tersebut berupa insentif yang akan dia dapat jika melakukan tindakan tertentu. Insentif ini menjadi

rangsangan atau tujuan *(goal)* sehingga mendorong tindakan dan perilakunya sebagai seorang wirausaha.

Seperti dijelaskan sebelumnya, tujuan *(goal)* sangat penting untuk pengambilan keputusan menjadi wirausaha. tujuan ini berupa insentif yang diyakini akan dinikmati jika seseorang melakukan kegiatan tertentu. Jenis-jenis insentif yang diharapkan menjadi wirausaha antara lain : pertama, insentif primer. Seseorang menjadi wirausaha karena dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan dan perumahan. Insentif sangat mendasar sebab merupakan kebutuhan seseorang untuk mempertahankan hidup. Kedua, insentif token ekonomi. Insentif jenis ini paling dapat dilihat bentuknya, banyak orang yang menjadi wirausaha karena dapat memperbaiki kesejahteraan hidupnya atau dengan kata lain menjadi kaya. Ketiga, insentif aktivitas. Ada orang yang tidak suka bekerja pada orang lain karena merasa terkekang. Dengan menjadi wirausaha dia bisa bebas beraktivitas tanpa harus ada tekanan dari atasan. Keempat, insentif sosial, status dan pengaruh. Jika seseorang berhasil menjadi wirausaha sukses maka dia akan mendapat perhatian dari lingkungan sekitarnya. Pemberian status dari masyarakat secara langsung juga membuat dia memiliki pengaruh terhadap orang lain. Kelima, insentif terpenuhinya standar internal. Pada orang-orang tertentu memiliki kebutuhan berprestasi tinggi sangat cocok dengan kriteria wirausaha. mereka memiliki standar internal sendiri yang harus dipuaskan dengan menjadi wirausaha karena profesi lain tidak memuaskan mereka.[13]

---

[13] Rambat Lupiyoadi, *Entrepreneurship from Mindset to Strategy*, (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 32-33

Menjadi *entrepreneur* adalah salah satu pilihan hidup. Tidak semua orang ingin menjadi *entrepreneur* dengan berbagai alasan. Tidak sedikit pula yang dengan penuh kesadaran memilih menjadi *entrepreneur*. Keputusan seseorang menjadi *entrepreneur* memang tidak mudah dan beragam.[14]

Pengambilan keputusan merupakan bagian penting dari aktifitas individual maupun bisnis. Pengambilan keputusan merupakan pilihan-pilihan dari dua atau lebih alternatif. Pengambilan keputusan selain mengarahkan terhadap pencapaian tujuan, juga setiap pengambilan keputusan melibatkan sejumlah resiko, jika keputusan yang diambil kurang tepat.[15]

Keputusan untuk memilih kewirausahaan bagi wanita juga melibatkan sejumlah risiko, selain peluang yang dimanfaatkan. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan wanita menjadi *entrepreneur*. Dalam penelitian Cut Erika Ananda Fatimah yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wanita muslim di wilayah Tanggerang Selatan berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu minat, motivasi, peran keluarga, sumber modal serta informasi teknologi.

Dalam penelitian Ulfi Pristiana yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan wanita berwirausaha di Kota Surabaya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain minat, pemberdayaan, motivasi, peran suami dan sumber modal.

Kemudian dalam penelitian Muhammad Rizal yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi wanita berwirausaha (studi kasus di Kota Langsa)

---

[14] Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship*, (Jakarta : Grasindo, 2009), hlm. 31

[15] Ibnu Syamsi, *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 5

menggunakan beberapa faktor yaitu kemandirian, modal, emosional dan pendidikan.

Yang keempat penelitian dari Nurudin dengan judul pengaruh minat dan lingkungan keluarga terhadap keputusan wanita muslim berwirausaha menggunakan dua faktor yaitu minat dan lingkungan keluarga.

Dalam penelitian Aam Bastaman yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan bagi wanita untuk berwirausaha (studi kasus anggota Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia DKI Jakarta) menggunakan faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengambilan keputusan berwirausaha tersebut. Faktor internal di sini antara lain minat, pemberdayaan diri, motivasi sedangkan faktor ekternalnya yaitu dukungan suami/ keluarga, sumber modal, lingkungan keluarga/ keturunan, lingkungan sosial dan kesempatan.

Selanjutnya dalam penelitian Siti Munfaqiroh yang berjudul analisis keputusan wanita dalam berwirausaha (studi pada UKM Posdaya Binaan STIE Malangkucecwara Malang) menggunakan faktor modal, kemandirian dan faktor keluarga.

Dan yang terakhir dalam penelitian Vinsensius Widdy Tri Prasetyo yang berjudul motif berprestasi wirausaha ibu-ibu rumah tangga dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan berwirausaha menggunakan tujuh variabel bebas yaitu latar belakang orang tua, dorongan berprestasi, kemandirian, toleransi pada perubahan, sikap terhadap uang, citra kewirausahaan dan persepsi kemampuan diri.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, dalam penelitian ini peneliti menetapkan bahwa keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain minat, motivasi, modal, pemberdayaan diri, kemandirian, informasi teknologi dan lingkungan keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian lanjut dari penelitian terdahulu di atas.

Minat merupakan faktor utama yang mempengaruhi keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung karena minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi untuk menjadi *entrepreneur* wanita. Tanpa adanya minat maka kecil kemungkinan wanita di Kabupaten Tulungagung memutuskan untuk menjadi *entrepreneur.*

Selain itu, minat juga akan didorong adanya suatu motivasi karena motivasi merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan/ kegiatan tertentu, sehingga motivasi dapat diartikan sebagai pendorong perilaku seseorang. Motivasi seseorang melakukan bisnis wirausaha sering berbeda.

Wanita dalam mengambil keputusan untuk menjadi *entrepreneur* juga mempertimbangkan adanya modal karena untuk mendirikan/ menjalankan suatu usaha diperlukan sejumlah modal (uang) dan tenaga (keahlian). Modal dalam bentuk uang diperlukan untuk membiayai segala keperluan usaha, mulai dari biaya prainvestasi, pengurusan izin-izin, biaya investasi, untuk pembelian aktiva tetap sampai dengan modal kerja. Sementara itu, modal keahlian adalah keahlian/ kemampuan seseorang untuk mengelola/ menjalankan suatu usaha.

Keahlian tersebut digunakan untuk pemberdayaan diri karena bisa memanfaatkan potensi diri dalam wirausaha, pada ujungnya bertumpu pada resep yang mampu menghasilkan seperangkat wawasan dengan membaca agar memperoleh banyak wawasan/ pemahaman, sedangkan bergaul untuk mendapatkan sejumlah relasi, mitra usaha, konsumen ataupun pelanggan yang memang dibutuhkan dalam rangka pemberdayaan potensi diri kita.

Setelah bisa memanfaatkan potensi diri dalam wirausaha maka wanita akan bisa lebih mandiri/ wanita tersebut telah memiliki kemandirian. Seseorang bisa dikatakan mandiri apabila orang tersebut dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan pihak lain dalam mengambil keputusan/ bertindak, termasuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tanpa adanya ketergantungan dengan pihak lain. Kemandirian merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan. Pada prinsipnya seorang wirausahawan harus memiliki sikap mandiri dalam memenuhi kegiatan usahanya.

Seiring perubahan zaman yang semakin modern, informasi teknologi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung karena teknologi yang saat ini berkembang dengan pesatnya dapat membantu *entrepreneur* wanita dalam memudahkan menjalankan bisnisnya.

Tidak kalah pentingnya, lingkungan keluarga merupakan orang pertama yang dapat mendorong kita untuk menjadi *entrepreneur*. Mereka itu sekelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anggota keluarga yang lain

yang dapat memberikan dorongan kepada kita untuk menjadi *entrepreneur*/ bahkan memberikan usahanya kepada kita.

Selain dari sekian banyak penjelasan di atas, peneliti menemukan salah satu penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Cut Erika Ananda Fatimah yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wanita muslim di wilayah Tanggerang Selatan berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu minat, motivasi, peran keluarga, sumber modal serta informasi teknologi. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa melalui analisis faktor dapat diperoleh sembilan faktor yang berpengaruh paling dominan terhadap keputusan wanita muslim berwirausaha di wilayah Tanggerang Selatan. Adapun faktor-faktor tersebut adalah faktor pertama di dominasi oleh fasilitas internet, sosial media, informasi teknologi memperluas jaringan dan penggunaan informasi teknologi mengurangi biaya usaha para wanita pengusaha muslim di wilayah Tanggerang Selatan dalam berpromosi. Faktor kedua di dominasi oleh tantangan dari dalam diri sendiri, ingin mendapatkan pengalaman dalam bekerja, ingin mencoba ide bisnis baru dan penggunaan telepon seluler memudahkan mereka menjalankan usahanya. Faktor ketiga didominasi oleh para wanita ini berwirausaha untuk menghindari stress dari pekerjaan tetap, mereka ingin meningkatkan kesenangan pribadi, mereka juga ingin meningkatkan status sosial dan lagi lagi mereka sangat bergantung dengan kemajuan informasi teknologi dalam menjalankan usahanya. Faktor keempat didominasi keinginan untuk menggunakan kemampuan dan ketrampilan diri sendiri, mereka juga dapat mengontrol diri sendiri dengan jam kerja yang lebih fleksibel dan mereka ingin

bekerja di lokasi mereka tinggal, agar bisa dekat dengan keluarga. Faktor kelima didominasi mereka berwirausaha juga didukung oleh bantuan modal dari rekan, bantuan dari swadaya masyarakat dan adanya peluang bantuan dari pemerintah. Faktor keenam didominasi oleh keinginan para wanita muslim ini untuk menghasilkan lebih banyak uang dan menjadi lebih makmur, mereka juga merupakan tulang punggung keluarga dan adanya sumber keuangan pribadi yang dapat mendukung jalannya bisnis. Faktor ketujuh didominasi oleh keinginan untuk memimpin usahanya sendiri, daripada bekerja untuk orang lain yang akan dipimpin oleh orang lain. Faktor kedelapan didominasi oleh dukungan yang diperoleh dari keluarga, suami, anggota keluarga lainnya dan juga dukungan dari kemudahan kredit dari bank untuk melanjutkan kelangsungan bisnis. Faktor kesembilan didominasi oleh keinginan untuk mendapatkan sumber pendapatan lainnya selain dari suami.

Dari penjelasan berbagai literatur dan penelitian terdahulu tersebut, maka dalam penelitian ini berjudul **"Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita menjadi *Entrepreneur* di Tulungagung"**

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya minat wanita di Kabupaten Tulungagung untuk mendirikan usaha sendiri.
2. Sebagian besar orang tua mendorong anak wanitanya sebagai pekerja kantoran dengan baju seragam serta atribut lengkap agar terlihat terhormat daripada menjadi *entrepreneur*.

3. Banyaknya sumber daya yang berpotensi di Kabupaten Tulungagung, namun belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal.
4. Banyak anggapan bahwa *entrepreneur* hanya bisa dilakukan oleh laki-laki.
5. Kurangnya keberanian wanita di Kabupaten Tulungagung dalam menanggung risiko berwirausaha.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung ?
   a. Apakah faktor minat berpengaruh terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung ?
   b. Apakah faktor motivasi berpengaruh terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung ?
   c. Apakah faktor modal berpengaruh terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung ?
   d. Apakah faktor pemberdayaan diri berpengaruh terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung ?
   e. Apakah faktor kemandirian berpengaruh terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung ?
   f. Apakah faktor informasi teknologi berpengaruh terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung ?

g. Apakah faktor lingkungan keluarga berpengaruh terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung ?

2. Apakah terdapat pengaruh antara faktor 1 (pemberdayaan diri, kemandirian dan lingkungan keluarga) dan faktor 2 (minat dan informasi teknologi) terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung secara simultan ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara faktor 1 (pemberdayaan diri, kemandirian dan lingkungan keluarga) dan faktor 2 (minat dan informasi teknologi) terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung secara parsial ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung.
   a. Untuk mengetahui faktor minat yang berpengaruh terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung.
   b. Untuk mengetahui faktor motivasi yang berpengaruh terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung.
   c. Untuk mengetahui faktor modal yang berpengaruh terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung.
   d. Untuk mengetahui faktor pemberdayaan diri yang berpengaruh terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung.

e. Untuk mengetahui faktor kemandirian yang berpengaruh terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung.
f. Untuk mengetahui faktor informasi teknologi yang berpengaruh terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung.
g. Untuk mengetahui faktor lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung.

2. Untuk mengetahui pengaruh antara faktor 1 (pemberdayaan diri, kemandirian dan lingkungan keluarga) dan faktor 2 (minat dan informasi teknologi) terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung secara simultan.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara faktor 1 (pemberdayaan diri, kemandirian dan lingkungan keluarga) dan faktor 2 (minat dan informasi teknologi) terhadap keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung secara parsial.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

Untuk menerapkan ilmu yang telah didapat selama mengikuti perkuliahan, serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor yang mempengaruhi keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung.

2. Bagi Masyarakat di Kabupaten Tulungagung

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan serta dapat memotivasi wanita di Kabupaten Tulungagung dalam berwirausaha karena semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang disebabkan oleh semakin banyaknya lulusan dari perguruan tinggi. Sehingga wanita di Kabupaten Tulungagung bisa lebih termotivasi untuk membuka lapangan pekerjaan dengan cara berwirausaha daripada menunggu pekerjaan demi mengurangi pengangguran yang ada.

3. Bagi Keilmuan

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan literatur guna pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat sebagai bahan referensi atau literature bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul atau tema yang sejenis.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Variabel yang dibahas dalam penelitian ini antara lain :

X_1 : Minat

X_2 : Motivasi

X_3 : Modal

X_4 : Pemberdayaan diri

X_5 : Kemandirian

X_6 : Informasi teknologi

X_7 : Lingkungan keluarga

Y : Keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung

2. Keterbatasan Penelitian

   a. Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan hanya pada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung.

   b. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari para responden yaitu wanita di Kabupaten Tulungagung yang sudah mempunyai usaha (IKM). Kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis faktor dan regresi linier berganda.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Minat[16] : Kecenderungan hati yang tinggi untuk menjadi *entrepreneur* wanita.

Motivasi[17] : Faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau kegiatan tertentu, sehingga motivasi dapat diartikan sebagai pendorong perilaku seseorang. Motivasi orang melakukan bisnis wirausaha sering berbeda-beda.

Modal : Untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha diperlukan sejumlah modal (uang) dan tenaga (keahlian). Modal dalam bentuk uang diperlukan untuk membiayai segala keperluan usaha, mulai dari biaya prainvestasi, pengurusan izin-izin, biaya investasi untuk pembelian aktiva tetap, sampai dengan modal kerja. Sementara itu, modal keahlian adalah keahlian dan kemampuan seseorang untuk mengelola atau menjalankan suatu usaha.

---

[16] Abdul Rahman Shaleh, Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana, 2004), hlm. 262

[17] R. Heru Kristanto, *Kewirausahaan (Entrepreneurship),* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), hlm. 13

Pemberdayaan diri[18]	:	Memanfaatkan potensi diri dalam wirausaha, pada ujungnya bertumpu pada resep yang mampu menghasilkan seperangkat wawasan dengan membaca agar memperoleh banyak wawasan atau pemahaman, sedangkan bergaul untuk mendapatkan sejumlah relasi, mitra usaha, konsumen ataupun pelanggan yang memang dibutuhkan dalam rangka pemberdayaan potensi diri kita.
Kemandirian[19]	:	Seseorang dikatakan "mandiri" apabila orang tersebut dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tanpa adanya ketergantungan dengan pihak lain. Kemandirian merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan. Pada prinsipnya seorang wirausahawan harus memiliki sikap mandiri dalam memenuhi kegiatan usahanya.

[18] Yuyun Suryana, Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 88-89

[19] Cholil Uman, Taudlikhul Afkar, *Modul Kewirausahaan. . . .* hlm. 30

Informasi teknologi[20]	:	Teknologi yang saat ini berkembang dengan pesatnya dapat membantu *entrepreneur* wanita dalam memudahkan menjalankan bisnisnya.
Lingkungan keluarga[21]	:	Sekelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anggota keluarga yang lain yang dapat memberikan dorongan kepada kita untuk menjadi *entrepreneur* atau bahkan memberikan usahanya kepada kita.
Keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung	:	Sesuatu hal yang dapat membuat wanita memutuskan menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung.

2. Definisi Operasional

Dari definisi secara konseptual sebagaimana dijelaskan di atas maka operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung. Adapun variabel dalam penelitian ini menggunakann 7 variabel bebas yaitu minat, motivasi, modal, pemberdayaan diri, kemandirian, informasi teknologi dan lingkungan

[20] Cut Erika Ananda Fatimah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Muslim di Wilayah Tanggerang Selatan Berwirausaha", Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 5, No. 2, Oktober 2015 : 223 - 243

[21] Edi Dwi Kurniati, *Kewirausahaan Industri*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH, 2015), hlm. 72

keluarga sedangkan variabel terikatnya yaitu keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung. Dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor dan regresi linier berganda. Peneliti menggunakan analisis faktor di sini dimaksudkan untuk melihat apa saja faktor yang dapat mempengaruhi keputusan wanita menjadi *entrepreneur* di Kabupaten Tulungagung dan mengelompokkan variabel yang semula ada 7 variabel bebas menjadi beberapa faktor saja yang lebih sedikit tetapi tetap layak untuk merangkum dari beberapa variabel yang dianalisis tersebut. Dengan demikian dari ketujuh variabel bebas tersebut dapat dirangkum menjadi 2 faktor yaitu faktor 1 dan faktor 2. Faktor 1 terdiri dari pemberdayaan diri, kemandirian dan lingkungan keluarga sedangkan faktor 2 terdiri dari minat dan informasi teknologi. Setelah itu dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi linier berganda.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama terdiri dari : bab pertama pendahuluan, terdiri dari : latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, sistematika skripsi. Dalam bab pertama telah dijelaskan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Selain itu juga telah dijelaskan maksud dan tujuan mengambil penelitian ini. Kemudian diperjelas dengan adanya bab kedua, yaitu yang lebih menekankan mengenai penelitian ini.

Bab kedua landasan teori, terdiri dari teori yang membahas variabel/sub variabel pertama, teori yang membahas variabel/sub variabel kedua, dan seterusnya [jika ada], kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian (jika diperlukan). Dalam bab kedua telah dijelaskan mengenai penegasan teori serta penelitian terdahulu mengenai penelitian ini. Selain itu telah dijelaskan juga kerangka konseptual dan hipotesis penelitiannya sehingga dalam bab ketiga akan dijelaskan lebih lanjut dari hipotesis penelitiannya yaitu mengenai metodologi penelitiannya.

Bab ketiga metode penelitian, terdiri dari : berisi pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan

skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, analisis data. Dalam bab ketiga telah dijelaskan mengenai metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sehingga dalam bab keempat akan dilanjutkan bagaimana implementasi metode penelitian yang telah ditulis dalam bab ketiga tersebut.

Bab keempat hasil penelitian, terdiri dari : hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis. Dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang selanjutnya pada bab kelima akan dibahas mengenai pembahasan dari hari penelitian tersebut.

Bab kelima pembahasan, berisi pembahasan data penelitian dan hasil analisis data. Di bab ini akan diuraikan secara lengkap mengenai hasil penelitian dan akan disimpulkan pada bab keenam.

Bab keenam penutup, terdiri dari : kesimpulan dan saran atau rekomendasi.

Bagian akhir, terdiri dari : daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat penyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup.